

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian dilakukan dengan maksud mengetahui pengaruh *Emotional Intelligence* (EI) terhadap *Cyber Aggression* (CA) pada remaja dalam bermedia sosial. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa EI memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap setiap tipe CA. EI berpengaruh negatif signifikan terhadap tipe CA *Impulsive Aversive Aggression* (IAV) pada remaja dalam bermedia sosial dengan pengaruh yang sedang. EI berpengaruh negatif signifikan terhadap tipe CA *Controlled Aversive Aggression* (CAV) pada remaja dalam bermedia sosial dengan pengaruh yang sedang. EI berpengaruh negatif signifikan terhadap tipe CA *Controlled Appetitive Aggression* (CAP) pada remaja dalam bermedia sosial dengan pengaruh yang kecil. EI berpengaruh negatif signifikan terhadap tipe CA *Impulsive Appetitive Aggression* (IAP) pada remaja dalam bermedia sosial dengan pengaruh yang sedang. Untuk itu, artinya seluruh hipotesis dalam penelitian terpenuhi dan menunjukkan adanya pengaruh EI terhadap seluruh tipe CA. Artinya, ketika remaja memiliki nilai EI yang tinggi maka perilaku CA akan semakin rendah, hal ini berlaku sebaliknya.

Peneliti juga melihat gambaran deskriptif pada dimensi yang ada pada EI dan bagaimana dinamika yang terjadi pada remaja. Kelima dimensi dalam EI, yaitu *emotionality*, *self-control*, *well-being*, *sociability*, dan *auxiliary* seluruhnya menunjukkan mean empirik yang cenderung lebih besar daripada teoritiknya. *Well-being* menjadi dimensi yang memperoleh nilai empirik paling besar, menandakan bahwa remaja mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya dan pencapaiannya selama hidupnya. Kemudian, dimensi *self-control* memperlihatkan nilai mean empirik dan teoritik yang perbedaannya cukup tipis, tetapi mean empiriknya tetap memiliki nilai yang lebih tinggi. Sementara itu, pada variabel CA dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini remaja lebih banyak memiliki CA tipe CAP dibandingkan yang lainnya dan paling sedikit memiliki CA tipe IAV.

## 5.2 Diskusi

Hasil analisis penelitian memperlihatkan bahwa *Emotional Intelligence* (EI) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Cyber Aggression* (CA) pada remaja dalam bermedia sosial. Pengaruh yang signifikan maksudnya EI dapat memprediksi tinggi rendahnya CA. Hal yang sama disebutkan oleh Yudes et al. (2020) bahwa EI memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi pada remaja di Spanyol. Artinya, EI menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi CA. Kemudian, jika dilihat dari pengaruhnya menunjukkan bahwa EI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CA yang maksudnya semakin tinggi EI remaja maka CA nya akan semakin rendah. Hal ini juga dibuktikan dengan rata-rata partisipan dalam penelitian ini memiliki EI yang cenderung tinggi dan CA yang rendah. Ketika remaja memiliki EI yang tinggi mereka akan mampu untuk memahami dan mengontrol emosinya sehingga dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih positif dan mereka tidak akan melakukan hal yang mungkin merugikan orang lain (Dewi & Savira, 2017). Remaja dengan EI yang baik mereka cenderung memiliki emosi negatif yang rendah yang berkaitan dengan cara mereka dalam mengekspresikan emosi atau kemarahannya (Chamizo-Nieto et al., 2020).

Jika dilihat berdasarkan mean empirik dan teoritik pada masing-masing variabel, pada variabel EI mean empirik memiliki lebih besar daripada teoritik. Artinya, partisipan dalam penelitian ini memiliki EI yang cenderung tinggi. Remaja dengan *emotional intelligence* yang baik maka mereka akan mampu untuk memahami dan mengontrol emosinya sehingga dapat mengekspresikan emosi yang mereka rasakan dengan cara yang lebih positif, tidak dengan melakukan sesuatu yang merugikan orang lain (Dewi & Savira, 2017). Jika dilihat pada dimensi *emotionality*, partisipan dalam penelitian cenderung memiliki kemampuan untuk memahami emosi dan berhubungan baik dengan individu lain. Remaja yang memiliki keterampilan dalam memahami emosi individu lain memungkinkan mereka mempunyai kesadaran yang lebih besar terkait bagaimana tindakan mereka dapat berpengaruh terhadap individu lain (Muñoz-Fernández & Sánchez-Jiménez, 2019). Ketika individu tidak memiliki empati maka agresi dan penindasan di dunia maya akan mudah terjadi,

seperti mendebatkan, mempermalukan, atau mengekspos komentar-komentar yang bersifat diskriminatif (Mardianto et al., 2020a). Remaja dengan empati yang tinggi maka mereka akan mengalami rasa bersalah yang lebih besar ketika melakukan *cyber aggression* (Silfver dan Helkama sebagaimana dikutip dalam Runions, 2013).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan Paskarista et al. (2021) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif EI terhadap CA. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini meskipun terdapat perbedaan pada konstruk EI yang digunakan dan pada variabel CA yang menggunakan skor total sehingga tidak membedakan pengaruh pada masing-masing tipe CA. Sementara itu, pada penelitian ini EI memiliki besar pengaruh yang berbeda-beda pada setiap tipe CA. EI memiliki pengaruh dengan kategori sedang terhadap CA tipe IAV. Tipe ini memiliki kaitan yang erat dengan *self control* yang ada di dalam EI. Dalam hal ini, *self control* berperan untuk membantu individu mengendalikan perasaan serta kondisi emosi remaja sehingga mereka mampu menahan diri dari dorongan yang ada dalam dirinya terhadap situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan atau frustrasi. Remaja dengan EI yang tinggi memungkinkan mereka memiliki *self control* yang baik untuk bisa menjaga emosinya di dunia nyata, tetapi *self control* tersebut dapat melemah ketika ada di dunia maya (Dewi & Savira, 2017). Meskipun memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan tipe yang lain, tetapi dalam penelitian ini tipe IAV menjadi tipe CA yang paling sedikit dimiliki remaja. Graf et al. (2022) menyebutkan bahwa IAV mungkin lebih kecil kemungkinannya terjadi secara *online* karena sifat provokasi yang tidak terlalu personal di dunia maya, sementara provokasi secara *offline* lebih mungkin mengarah pada reaksi agresif yang terjadi secara langsung. Selain itu, pada media *online* terjadi penundaan dalam menanggapi provokasi yang dirasakan karena untuk terlibat dalam respons membutuhkan lebih banyak upaya untuk menafsirkan struktur bahasa yang ingin disampaikan sehingga diperlukan usaha ekstra dibandingkan dengan memberikan respons secara langsung.

EI memiliki pengaruh terhadap CA tipe CAV dengan pengaruh yang sedang. Menurut Antipina et al. (2019) perilaku ini dipengaruhi dengan kedewasaan remaja. Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan, pemahaman dan pengelolaan emosi

yang remaja miliki. Remaja dengan EI yang baik dapat mengelola emosi yang dirasakannya dan mengekspresikannya dengan cara atau tindakan yang positif, tidak dengan melakukan agresi (Dewi & Savira, 2017). Perilaku agresif pada tipe ini dilakukan dengan cara yang terkendali, bukan dalam bentuk reaksi langsung sehingga memberikan kesempatan untuk membalas baik secara *offline* maupun *online*. Terlebih lagi, media sosial sangat mudah menjadi tempat untuk perilaku agresif bermotif balas dendam. Di sisi lain, perilaku agresif pada tipe ini juga didorong oleh keinginan untuk mengimbangi ketidakadilan yang dirasakan (Graf et al., 2022).

Pada CA tipe CAP, EI memiliki pengaruh kecil dibandingkan yang lain yaitu dengan pengaruh yang cenderung rendah. Remaja dengan tipe CAP memiliki sensitivitas terhadap konteks daring karena kurangnya isyarat nonverbal sehingga menyebabkan kegagalan untuk mengaktifkan empati (Runions et al., 2016). Dalam tipe ini EI berkaitan dengan kemampuan remaja dalam memahami emosi individu lain sehingga memungkinkan mereka mempunyai kesadaran yang lebih besar terkait bagaimana tindakan mereka dapat berpengaruh terhadap individu lain (Muñoz-Fernández & Sánchez-Jiménez, 2019). Jika dilihat berdasarkan tipenya dalam penelitian ini tipe CAP menjadi yang paling banyak dimiliki remaja. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan dengan Graf et al. (2022) yang memiliki hasil bahwa tipe CAP menjadi salah satu tipe yang paling sedikit dimiliki oleh remaja ketika melakukan agresi di dunia maya. Selain itu, pada penelitian tersebut ditemukan bahwa tipe CAP lebih banyak terjadi ketika agresi dilakukan secara langsung. Atas hasil yang didapatkan, maka penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk dapat mengetahui alasan yang menyebabkan remaja di Indonesia lebih banyak yang memiliki CA tipe CAP serta faktor yang mempengaruhi perbedaan dari kedua *setting* tersebut.

EI memiliki pengaruh yang sedang pada CA tipe IAP. Artinya, EI tidak menjadi hal berpengaruh besar pada remaja ketika melakukan perilaku CA dan lebih banyak dipengaruhi oleh hal lain yang tidak terlibat dan diteliti pada penelitian. EI yang rendah dapat membuat remaja kesulitan dalam memahami emosi dalam dirinya dan orang lain bahkan cenderung lebih agresif (Paskarista et al., 2021). Perilaku

agresif pada tipe ini dilakukan untuk memperoleh emosi positif. Graf et al. (2022) menyebutkan bahwa remaja yang tergolong dalam IAP mereka melakukan perilaku tersebut karena ingin mendapatkan kesenangan pribadi salah satu caranya dengan mengganggu individu lain di media sosial. Di Rusia, IAP menjadi tipe CA yang paling menonjol dibandingkan yang lain dimana remaja hanya fokus pada pencapaian efek emosi positif yang didapatkan secara instan (Antipina et al., 2019). Pada penelitian ini, tipe IAP menjadi tipe CA kedua yang paling banyak dimiliki oleh remaja. Temuan ini memiliki hasil yang sejalan dengan Graf et al. (2022) yang menyebutkan bahwa tipe IAP menjadi motif yang paling umum untuk CA dan paling mungkin terjadi di dunia maya. Artinya, sebagian remaja dalam penelitian ini menggunakan media sosial untuk kesenangan pribadinya saja dan mendapatkan kepuasan, mereka tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan dari perilakunya.

Peneliti melakukan analisis tambahan dengan melihat tingkat EI remaja berdasarkan jenis kelaminnya dengan menggunakan *contingency table*. Hasil dari analisis tersebut mendapatkan hasil bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki EI yang cenderung tinggi. Jika dilihat perbandingan jenis kelamin remaja pada kategori EI yang tinggi perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki, tetapi keduanya memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Petrides dan Furnham (2000) menyebutkan bahwa jika dilihat secara umum *emotional intelligence* pada perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Berkaitan dengan hal ini maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai alasan hal tersebut dapat terjadi.

Analisis tambahan selanjutnya, peneliti melakukan *contingency table* masing-masing tipe CA berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisisnya memperlihatkan bahwa remaja perempuan lebih banyak memiliki tipe CA *controlled* dibandingkan dengan *impulsive*. Artinya remaja perempuan melakukan perilaku agresif tersebut dengan terencana. Sementara itu, untuk remaja laki-laki lebih dominan pada tipe CA *appetitive* dibandingkan *aversive*. Artinya perilaku agresif yang mereka lakukan bertujuan untuk memperoleh emosi positif.

## 5.3 Saran

### 5.3.1 Saran Metodologis

- a. Pada penelitian menunjukkan adanya *response* bias yang subjek lakukan serta ditemukan sejumlah subjek dengan kriteria yang tidak memenuhi ketentuan. Hal yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya ialah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat di awal untuk mengetahui dan menilai subjek mengisi dengan sungguh-sungguh atau tidak. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan kriteria, seperti minimal akun media sosial yang dimiliki sebagai data pendukung bahwa subjek aktif dalam bermedia sosial.
- b. Pada pertanyaan durasi penggunaan media sosial terjadi *overlapping* sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan batasan durasi tersebut dengan lebih teliti.
- c. Hasil yang diperoleh dalam penelitian memperlihatkan bahwa EI mempunyai pengaruh yang sedang hingga cenderung rendah pada tipe *cyber aggression* dan nilai sensitivitas yang rendah. Oleh karena itu, pada peneliti selanjutnya diharapkan lebih memerhatikan nilai sensitivitas agar tingkat kepercayaannya datanya dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi.
- d. Terdapat empat tipe *cyber aggression* yang dibahas dalam penelitian ini, tetapi berdasarkan hasilnya sangat tidak seimbang yang mana remaja hanya mendominasi pada satu tipe tertentu. Atas hal tersebut, penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik sampling yang berfokus pada masing-masing tipe agar penyebaran datanya dapat lebih terkontrol sehingga data yang diperoleh dapat lebih seimbang antar keempat tipe tersebut.
- e. Pada penelitian ini tidak memberikan pertanyaan awal untuk dapat mengukur dan menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi kedua variabel. Hal yang dapat dilakukan peneliti selanjutnya ialah menambahkan pertanyaan awal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel sehingga dapat melihat gambaran seberapa besar faktor tersebut berpengaruh terhadap variabel yang ada dalam penelitian.

### 5.3.2 Saran Praktis

- a. Bagi remaja diharapkan untuk dapat memahami EI sehingga dalam kesehariannya mereka bisa memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosinya dengan melakukan perilaku yang positif dan tidak merugikan individu lain, salah satunya CA.
- b. Bagi orang tua diharapkan untuk memberikan arahan pada anaknya agar berhati-hati dalam bermedia sosial. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja paling banyak memiliki tipe CAP yang artinya remaja melakukan perilaku agresif secara terencana dan untuk memperoleh kesenangan pribadinya sehingga orang tua dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai dampak dari perilaku tersebut serta mengarahkan anaknya untuk dapat melampiaskan emosinya ke perilaku positif.
- c. Bagi instansi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar jika ingin melakukan psikoedukasi yang membahas *emotional intelligence* dan *cyber aggression* untuk menambah pengetahuan remaja mengenai kedua topik tersebut dan meningkatkan kesadaran mereka.